

Transformasi Tokoh Wayang dalam Naskah *Serat Damarwulan*

(The Transformation of the Wayang Figures in the *Serat Damarwulan* Manuscript)

Mochtar Lutfi

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel. +62 (031) 5035676

Surel: mochtar-l@fib.unair.ac.id

Diterima: 6 Agustus 2020

Direvisi: 17 Agustus 2020

Disetujui: 25 Agustus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap unsur-unsur yang mengalami proses transformasi budaya dan makna yang tergambarkan melalui ilustrasi tokoh-tokoh wayang dalam naskah *Serat Damarwulan*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menempatkan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan antarunsur yang ada. Lebih lanjut, data yang berupa sistem tanda tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Transformasi tokoh wayang merupakan peralihan atau pergantian yang terjadi pada struktur permukaan dari suatu perangkat simbol tokoh-tokoh dalam pewayangan menjadi tokoh-tokoh yang diserupakan atau disamakan dengan tokoh dalam *Serat Damarwulan*, sementara struktur dalam tokoh pewayangan sendiri tidak mengalami perubahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang mengalami transformasi budaya selain aksara dan bahasa juga ilustrasi yang menampilkan tokoh wayang pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah *Serat Damarwulan*. Tokoh ksatria seperti Ronggolawe dan Damarwulan digambarkan seperti tokoh Bima dan Arjuna, sedangkan tokoh jahat seperti Menakjinggo digambarkan seperti raksasa. Tokoh-tokoh tersebut memberi makna dalam *Serat Damarwulan*, tetapi dalam pewayangan sendiri tokoh-tokoh tersebut tetap atau tidak mengalami perubahan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa naskah *Serat Damarwulan* menggambarkan terjadinya proses transformasi budaya dalam bentuk tokoh wayang dari Hindu-Budha ke Islam yang berjalan dengan damai dengan tidak mengubah tokoh utama, jalan cerita, maupun latar.

Kata kunci: *Serat Damarwulan*, tokoh wayang, transformasi budaya

Abstract

This study aims to reveal how *wayang* figures illustrated in the *Serat Damarwulan* Manuscript experience cultural transformation process. In this study, descriptive qualitative method is used, namely placing words or sentences in a logical structure to explain concepts related to existing elements. Next, all signs are interpreted comprehensively. This study finds that the surface structures of *wayang* figures illustrated in the *Serat Damarwulan* Manuscript experience cultural transformation process, in which a set of symbols in wayang figures is likened to or equated with characters in *Serat Damarwulan*, while the deep structures of wayang figures have not changed. This study also indicates that the elements undergoing cultural transformation process in addition to scripts and languages are illustrations showing the characters of *wayang* figures in *Serat Damarwulan* Manuscript. Knight figures,



such as Ronggolawe and Damarwulan, are portrayed as Bima's and Arjuna's characters. Meanwhile, evil figures like Menakjinggo are portrayed as giants. Indeed, these figure illustrations give certain meaning in the *Serat Damarwulan*, but the characterization actually does not change. In conclusion, *Serat Damarwulan* Manuscript illustrates cultural transformation process in wayang figures from Hindu-Buddhist to Islam peacefully without changing the main character, storyline, or background.

Keywords: cultural transformation, *Serat Damarwulan*, wayang figures

PENDAHULUAN

Peninggalan kebudayaan Nusantara dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti tempat beribadah, rumah, patung, kain, naskah, dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagian besar dalam bentuk tulisan (naskah). Hal itu disebabkan tulisan-tulisan yang terdapat dalam naskah dapat memberikan informasi lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau (Ikram 1997:25). Kebanyakan karya tulis tersebut merupakan karya sastra lama yang mengungkapkan salah satu aspek penggambaran budaya masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa seperti keadaan geografis, manusia dan permukiman, kesibukan sehari-hari, perjalanan sejarah kaum atau bangsanya, pengalaman emosional yang dilalui, serta pemikiran dan falsafah hidup (Sudjiman 1995:14). Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Sastra beredar di masyarakat dan menjadi milik bersama selama beberapa waktu sebelum dicatat. Jika pada suatu saat ada orang yang menulis, mencatat, maupun membukukan, ia tidak merasakan dirinya sebagai pencipta atau pengarang. Oleh sebab itu, sebagian besar karya sastra lama bersifat anonim (Ikram 1997:11).

Warisan budaya yang terkandung dalam teks-teks klasik memberikan kekhasan bagi bangsa Indonesia sehingga mempunyai nilai yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia. Warisan tersebut pantaslah untuk dihormati dan menjadi tugas moral bersama untuk mendapat serta merawatnya. Menjadikan peninggalan karya sastra (teks-teks klasik) sebagaimana benda pusaka seperti keris, tombak, kereta dengan cara mencucinya dan memberikan sesaji tidak banyak membantu kita untuk menghargai roh pembuatnya. Sebaliknya, menghormati dengan menelaah dan mempublikasikan isinya memungkinkan warisan tersebut bisa dinikmati masyarakat lebih luas dan dapat dilestarikan lebih lama. (Robson 1994:7). Warisan budaya tersebut mencakup juga teks-teks yang bernuansa keagamaan, seperti naskah pengaruh agama Islam.

Karya sastra peninggalan kurun masa Islam memperlihatkan bahwa waktu peralihan terjadi dengan damai, lambat laun, dan dengan daerah persebaran yang amat luas. Konflik dengan agama lama hanya terjadi dalam bentuk polemik dan hanya segelintir orang yang mempunyai pengetahuan menulis sehingga tidak meluas di kalangan masyarakat. Dalam berbagai bentuk penetrasinya, Islam di Nusantara merupakan agama perdamaian. Di sisi lain, Agama Islam diterima beserta berbagai unsur bawasanya: bahasa Arab dengan aksaranya, kesusastraan, serta adat-istiadat tanah asalnya yang meliputi bukan hanya tanah kelahiran Nabi Muhammad saw, melainkan juga negeri-negeri yang telah dilalui ajaran Islam sebelum tiba di Nusantara (Ikram 1997:137). Ada adaptasi yang khas dalam khasanah penulisan naskah-naskah Islam yang berkembang di Jawa, Melayu, Bima, Sulawesi, Aceh, dan sebagainya, yaitu ditulis dengan huruf Arab yang disesuaikan dengan fonem yang ada di Nusantara. Di Jawa dinamakan huruf Arab *pegon* dan naskahnya disebut naskah *pegon* (Mulyadi 1994:3).

Naskah *Serat Damarwulan* merupakan salah satu naskah yang menceritakan perjuangan Damarwulan dalam menaklukkan Prabu Menakjinggo dari Blambangan untuk memenuhi keinginan Ratu Ayu

Kencono Wungu, penguasa baru Kerajaan Majapahit. Dari aspek isi, naskah tersebut termasuk dalam kelompok zaman Majapahit yang lebih menggambarkan pengaruh Hindu dan Budha. Akan tetapi, peniar agama Islam yang menulis naskah *Serat Damarwulan* mampu menggeser pengaruh Hindu-Budha menjadi Islam dengan strategi menambahkan ilustrasi-ilustrasi bergambar wayang yang sudah dimaknai keislaman oleh Sunan Kalijaga dan mengubah aksara Jawa menjadi aksara *pegon*. Proses pergeseran dalam *Serat Damarwulan* tersebut menggambarkan terjadi transformasi budaya dari Hindu-Budha ke Islam berjalan dengan damai, tanpa pertumpahan darah. Selain itu, dengan menampilkan ilustrasi tokoh wayang, tidak ada tokoh yang tersinggung sebab gambar wayang mampu menggambarkan karakter seseorang.

Terkait dengan hal tersebut, transformasi tokoh wayang dalam naskah *Serat Damarwulan* akan fokus transformasi ilustrasi tokoh wayang yang meliputi tokoh utama, pendukung, dan tokoh musuh (antagonis), serta transformasi aspek pendukung yang meliputi pemakaian aksara *pegon* dan bahasa pengaruh Islam yang terdapat dalam naskah. Untuk menghasilkan analisis yang memadai, pemanfaatan Semiotik akan diterapkan. Semiotik dalam studi sastra adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda, dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Sebagaimana konsep Ferdinand de Saussure (dalam Ratna 2008) pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, merupakan bentuk tanda yang terdiri atas deretan fonem, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda atau konsep yang secara konvensional disepakati masyarakat. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, konvensional, dan sistematis.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatiflah yang digunakan, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja 1990:98). Lebih lanjut dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi 1993:25). Data primer yang digunakan adalah naskah *Serat Damarwulan* dengan studi pustaka pada Museum Mpu Tantular yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, sedangkan bahan sekunder adalah tulisan-tulisan terkait Damarwulan. Selanjutnya, analisis aspek transformasi tokoh wayang dalam naskah *Serat Damarwulan* dan juga transformasi pendukung berupa aksara dan bahasa. Tokoh-tokoh wayang (dalam wayang kulit) merupakan penanda (*signifier*) atau yang menandai dan menjadi dasar untuk memaknai transformasi tokoh wayang yang digunakan dalam naskah *Serat Damarwulan*, sedangkan tokoh-tokoh wayang, aksara (*pegon*), dan bahasa (penggunaan istilah dalam bahasa Arab) dalam naskah *Serat Damarwulan* merupakan petanda (*signified*) yang menjadi simbol terjadinya penyamaan arti tanda atau konsep yang secara konvensional disepakati masyarakat (transformasi tokoh).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi didefinisikan sebagai peralihan atau pergantian yang terjadi pada struktur permukaan (*surface structure*) dari suatu perangkat simbol, sementara struktur dalamnya (*deep structure*) tetap. Dengan kata lain, dalam proses transformasi tidak perlu menentukan yang “asli” atau lebih awal, dan yang tidak asli, atau turunan dari yang paling awal. (Ahimsa-Putra 2011:1). Ada beberapa hal terkait transformasi tokoh wayang dalam *Serat Damarwulan*, yaitu tokoh wayang, aksara, dan bahasa.

Transformasi Aspek Ilustrasi Tokoh Wayang

Ilustrasi merupakan gambar-gambar yang menandai teks. Gambar-gambar tersebut mempertegas atau membantu memperjelas cerita maupun alur, latar, dan penokohan. Ilustrasi dalam Naskah *Serat*

Damarwulan berbentuk wayang yang diadaptasikan untuk tokoh sesuai dengan karakter dalam wayang. Akan tetapi, gambar wayang yang terdapat dalam naskah dibuat lebih luwes, mengikuti tokoh, alur cerita, serta mengikuti perkembangan zaman (Lutfi 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas manusia Indonesia selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat dari masa ke masa yang tertuang dalam berbagai bentuk peninggalan budaya. Hadirnya Candi Borobudur, Candi Prambanan, wayang kulit, ilustrasi yang terdapat dalam naskah, dan sebagainya meneguhkan adanya kreativitas yang unggul bangsa Indonesia. Rekaman kreativitas tersebut banyak tersimpan dalam naskah berbentuk iluminasi dan ilustrasi yang mempertegas isi cerita, menggambarkan zaman dibuatnya, serta kekhasan suatu daerah pembuatnya (Lutfi, dkk. 2019).

Gambaran tokoh wayang dalam naskah *Serat Damarwulan* meliputi tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh musuh. Tokoh-tokoh tersebut sejalan dengan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam lakon wayang kulit seperti tokoh ksatria, tokoh jahat (jelek), tokoh pendeta, tokoh lucu, dan sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut merupakan transformasi penyesuaian karakter, tanpa mengubah alur cerita yang terdapat dalam *Serat Damarwulan*. Selain itu, pewarnaan setiap tokoh menggunakan berbagai warna yang memperindah gambar tokoh.



Gambar 1. Tokoh diawali hadirnya Dipati Mahudara bersama para panglima perang seperti Sindura (Adipati Daha), Rongga Lawe (Adipati Tuban), dan Menakjingga (Adipati Belambangan)



Gambar 2. Seri Narapati Berawijaya di hadapan orang dekatnya seperti Patih Mahudara bersama para panglima perang seperti Sindura (Adipati Daha), Rongga Lawe (Adipati Tuban), dan Menakjingga (Adipati Belambangan), dan permaisuri beserta para selir



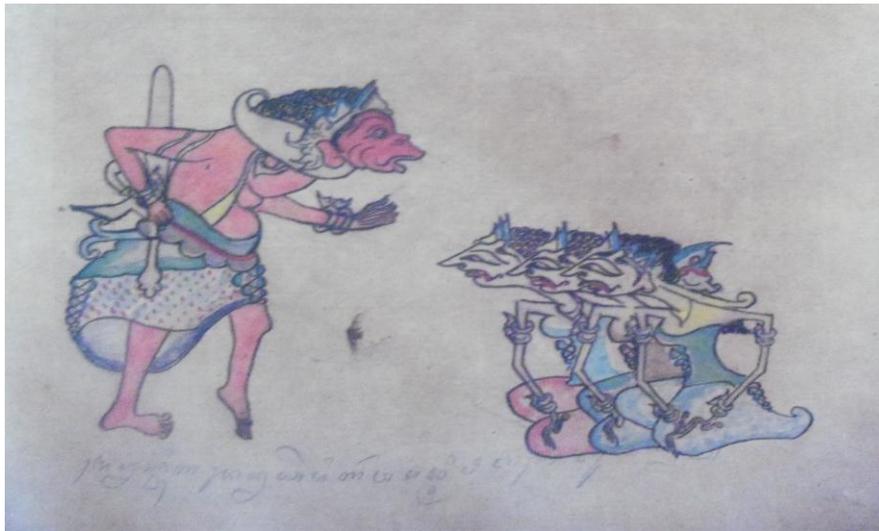
Gambar 3. Gambaran tokoh Damarwulan seperti tokoh ksatria Arjuna



Gambar 4. Ratu Ayu Kencana Wungu beserta penasihat dan para abdi



Gambar 5. Persiapan perang tokoh Ronggolawe melawan tentara Menakjinggo dalam Serat Damarwulan



Gambar 6. Adipati Mnakjingga dengan senjata Gada Wesi Kuning beserta para istrinya



Gambar 7. Ratu Ayu Kencana Wungu menghadap pandita setelah selesai peperangan agar ketenteraman Kerajaan Majapahit terjaga

Menurut Sears (dalam Kayam 2001:14) pada mulanya wayang terikat dan patuh pada otoritas teks tertulis dari India. Akan tetapi, ketika harus dibacakan, teks-teks itu harus memberikan respons terhadap masyarakat Jawa. Pada masa Islam, keindiaan itu masih tetap digunakan, tetapi dalam konteks kepentingan keislaman. Gagasan mistis Islam justru dipahami dalam kerangka pemahaman dan imaji-imaji India sebagaimana yang terdapat dalam wayang. Dalam hal ini terjadi sinkretisme antara budaya India dengan Islam. Selain itu, wayang berfungsi sebagai alat dakwah, alat pendidikan, komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan sebagai hiburan. Cerita diambil dari percampuran antara epos *Ramayana* dan *Mahabarata* versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab atau Islam. Wayang berbentuk pipih menyerupai bayangan. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang (Amir 1994:35). Ilustrasi dalam *Serat Damarwulan* menunjukkan karakter wayang dalam dimensi pengaruh Islam.

Wayang menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari Jawa, kejawaan, dan manusia Jawa hingga saat ini masih hidup, masih dihidupi, dan menghidupi masyarakat Jawa (Kayam 2001:2). Lebih lanjut, wayang sebagai teater mempunyai fungsi memberikan santapan-santapan yang bersifat psikologis, intelektual, religius, filosofis, estetis, dan etis. Wayang menampilkan unsur-unsur tragedi,

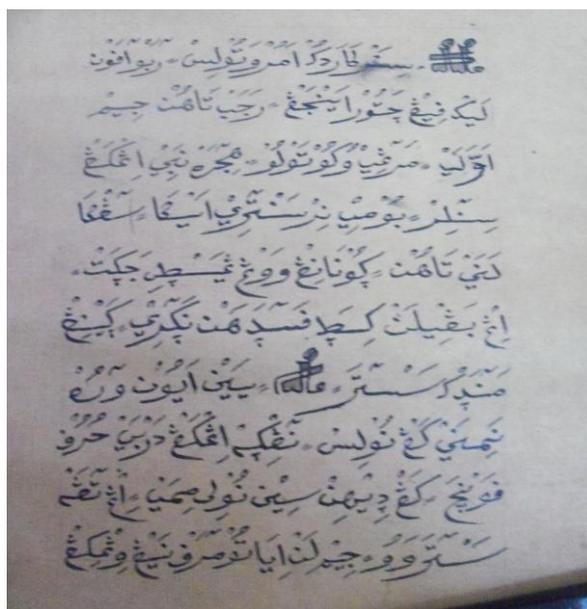
komedi, tragikomedi, percintaan yang mengharukan, pengorbanan, dan hiburan ringan. Wayang selalu berangkat dari ide untuk memberikan penerangan, pendidikan, dan dakwah kepada rakyat (Amir 1994:78).

Transformasi Aspek Pendukung: Aksara dan Bahasa

Kedatangan Islam di Jawa memberikan alternatif aksara yang khas, yaitu aksara *pegon*. Aksara tersebut merupakan aksara Arab yang disesuaikan dengan fonetis Jawa dan mampu bersanding dengan aksara Jawa (aksara *ha na ca ra ka*) yang telah terlebih dulu hadir. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya naskah pengaruh Hindu-Budha, termasuk zaman Kerajaan Majapahit, ditulis dengan menggunakan aksara *pegon*. Sebaliknya, banyak juga naskah-naskah Islam yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (aksara *ha na ca ra ka*) seperti naskah *Serat Yusuf*. Kedua aksara tersebut tidak saling bersaing dalam pemakainnya, akan tetapi digunakan sejajar dalam kehidupan masyarakat yang terekam dalam naskah-naskah yang berkembang di Jawa. Cerita-cerita yang disukai masyarakat banyak ditulis menggunakan kedua aksara tersebut

Ada adaptasi dalam khasanah penulisan naskah-naskah Islam yang khas berkembang di Jawa, Melayu, Bima, Sulawesi, Aceh, dan sebagainya, yaitu ditulis dengan huruf Arab yang disesuaikan dengan fonetis Nusantara. Di Jawa dinamakan huruf Arab *pegon* dan naskahnya disebut naskah *pegon* (Mulyadi 1994:3). Salah satu adaptasi aksara *pegon* yang khas terdapat dalam naskah *Serat Damarwulan*. Naskah tersebut menceritakan perjuangan Damarwulan melawan Menakjingga dari Belambangan yang ingin memperistri Raden Ayu Kencanawungu dan menjadi Raja Majapahit. Damarwulan mampu mengalahkan Adipati Menankjingga. Dilihat dari latar peristiwa, naskah *Serat Damarwulan* memperlihatkan peristiwa terjadi pada zaman Majapahit yang menggambarkan pengaruh Hindu-Budha. Akan tetapi, tatkala aksara *pegon* digunakan dalam naskah tersebut, terjadilah transformasi aksara yang semula menggunakan aksara *ha na ca ra ka* menjadi aksara *pegon*. Perubahan aksara tersebut tidak mengubah isi cerita, namun pemakaian aksara *pegon* identik dengan naskah-naskah pengaruh Islam.

Gambaran aksara yang khas dalam naskah *Serat Damarwulan* dapat dilihat sebagaimana contoh di bawah ini. Tulisan aksara dalam naskah tersebut memperlihatkan tulisan orang yang terpelajar atau santri. Tulisan rapi, mudah dibaca, dan menggunakan aturan yang berlaku dalam penulisan *pegon*.



Gambar 8. Halaman 1 Naskah Serat Damarwulan

Dilihat dari jenis gaya penulisan, naskah *Serat Damarwulan* menggunakan gaya *khat Naskhi* yang banyak berkembang di Nusantara. Tulisan dalam naskah *Serat Damarwulan* tersebut memberikan informasi sebagaimana berikut ini (transliterasi).

1. Sinarkara duk amurwa tulis,
Rebo epon lek ping catur enjang,
Rajab tahun jimawale,
Marengi wuku tolu,
Hijrah nabi ingkang sinelir,
Bumi nir santeri ika
Sengkalane tahun,
Gunane wong ngesthi jagat,
Ing Bangilan kitha pasedahan nageri,
Gening manedhak sastra.
2. Yen ayun weruh namine kang nulis,
Nenggih ing kang darbe hurup ponca,
Kang dhihin sin nuli mime,
Ing tengah sastera wawu,
jim lan ya tumerap neng wingking,

Dari aspek bahasa, naskah *Serat Damarwulan* memasukkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ajaran Islam. Lutfi (2015) menyebutkan adanya istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Rajab* merupakan salah satu nama bulan Hijriah. Istilah tersebut terdapat pada halaman satu sebagai penanda waktu penulisan naskah.
2. *Hijrah Nabi* adalah peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah yang dijadikan sebagai dasar tahun Hijriah, terdapat pada halaman satu melengkapi bulan *Rajab* sebagai penanda waktu naskah ini ditulis.
3. *Hurupe* dari kata huruf yang berasal dari bahasa Arab yang berarti aksara. Istilah tersebut terdapat pada halaman dua.
4. *Tilawat Quran* merupakan sebutan orang yang sedang membaca Quran. Tulisan tersebut terdapat pada halaman tujuh belas. Kemampuan ini untuk menggambarkan sosok Dewi Anjasmara, putri Patih Logender yang terkenal cantik, baik hati, dan pandai (termasuk di dalamnya kemampuan membaca Quran). Sifat itu juga untuk menunjukkan sifat kebalikan kakak kandungnya yaitu Layang Seta dan Laya Kunitir yang mempunyai sifat negatif seperti jahat, tidak pandai, sombong, merasa sebagai anak pejabat yang harus dihormati, dan sebagainya.
5. *Ta'at* terdapat pada halaman 41 yang berarti mengikuti segala perintah.

Istilah-istilah tersebut walaupun tidak dominan memberi warna tersendiri dalam naskah *Serat Damarwulan*. Tokoh, latar, dan alur cerita masih tetap sama sebagaimana cerita *Damarwulan*, akan tetapi kehadiran istilah-istilah yang dekat dengan ajaran Islam memperlihatkan karya yang dekat dengan pengaruh Islam. Oleh sebab itu, pembaca yang beragama Islam pun menjadi lebih dekat dengan cerita *Damarwulan*.

Kreativitas selalu hadir dalam khazanah naskah nusantara. Hal tersebut juga diperlihatkan naskah *Serat Damarwulan* yang menghadirkan warna baru dengan aksara *pegon* dan beberapa istilah dalam ajaran Islam, meskipun cerita *Damarwulan* berlatar belakang zaman Majapahit yang bercorak Hindu-Budha. Untuk menghindari konflik tajam di masyarakat, penulis naskah memberi alternatif solusi dengan naskah zaman Majapahit yang dikenal masyarakat luas di-*pegon*-kan dan diberi beberapa istilah Islam (berbahasa Arab) yang juga dikenal luas masyarakat.

SIMPULAN

Proses transformasi dalam *Serat Damarwulan* meliputi penggunaan ilustrasi wayang dengan memasukkan beberapa tokoh wayang seperti Arjuna, Bhishma, Banowati, dan penggunaan aksara yang semula *ha na ca ra ka* menjadi aksara *pegon* (Arab-Jawa), menggunakan beberapa kata yang berasal dari ajaran Islam seperti *Rajab*, *Hijrah Nabi*, dan sebagainya. Naskah *Serat Damarwulan* merupakan naskah berisi transformasi pengaruh Hindu-Budha ke ajaran Islam dengan memanfaatkan tokoh wayang sebagai ilustrasi tokoh. Sifat tokoh wayang tetap hadir dan menggambarkan karakteristik tokoh yang seolah-olah sama dengan tokoh yang ada dalam *Serat Damarwulan*. Hal itu menunjukkan aspek sikap yang luwes terhadap umat nonmuslim, bahkan tidak ada salahnya media sastra Hindu-Budha digunakan sebagai media dakwah Islam kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. "Simbol dan Filsafat Jawa - Transformatif dan Sinkretis." Kongres Bahasa Jawa V "Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Sumber Kearifan dalam Pembentukan Watak dan Pekerti Bangsa." Surabaya.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lutfi, Mochtar, 2015. "Transformasi Budaya dalam Naskah *Serat Damarwulan*." Surabaya: Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- . 2018. "Bahasa Rupa dalam Ilustrasi *Serat Damarwulan* dan *Serat Menak*: Upaya Memaknai Penanda Visual". 2nd Linguistic Conference of Universitas Airlangga: Language Phenomena in Multimodal Communication. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- . 2019. "Visual Narrative as Strategy of Traditional Texts: A Study on *Serat Menak*." *Opción, Revista de Ciencias Humanas y Sociales* 35 (24):713-730.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Reynold, L. D. dan N. G. Wilson. 1978. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Depdikbud dan Universitas Leiden.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Serat Damarwulan*. Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur.

Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.